

BAB 2

KERANGKA TEORETIS DAN KERANGKA KONSEP

2.1 Deskripsi Teoretis

Bab ini berisikan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini bahasa, ragam bahasa, fonologi, bahasa standar, *African American Vernacular English*, dan kerangka konsep.

2.1.1 Bahasa

Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab 1 bahwa manusia memerlukan alat untuk menyampaikan maksud mereka pada sesamanya, maka digunakanlah bahasa. Bahasa memegang peran penting dalam kehidupan kita. "*Language plays a great part in our life*". (Bloomfield, 1962 : 3). Hal ini dimungkinkan karena bahasa selalu kita gunakan dalam kehidupan kita hari lepas hari.

Definisi bahasa menurut Sapir dalam Alwasilah (1985 : 7), ialah murni manusiawi dan dipelajari untuk mengutarakan pendapat-pendapat, perasaan-perasaan, dan keinginan-keinginan, melalui suatu sistem sukarela simbol-simbol.

"A purely human and non-instinctive method of communicating ideas, emotions, and desires, by means of a system of voluntarily produced symbols".

Sapir (dikutip dari Alwasilah, 1985 : 7), berpendapat bahwa terdapat lima butir terpenting dari bahasa, yaitu :

2.1.1.1 Manusiawi

Hanya manusia yang memiliki sistem untuk berkomunikasi. Manusia telah berbahasa sejak dini sejarahnya, dan perkembangan bahasanya inilah yang membedakan manusia dari makhluk lain; hingga membuat dirinya mampu berpikir.

Terdapat ciri kesemestaan dalam semua bahasa yang kita sebut kesemestaan bahasa atau *Language Universals*. Diantara ciri kesemestaan itu adalah :

- a) Maksud atau fungsi utama bahasa adalah sebagai sarana komunikasi.
- b) Media utama bahasa adalah bunyi ujaran (*Vocal Sound*).
- c) Semua bahasa memiliki leksikon atau kosakata yang mengandung makna.
- d) Semua bahasa mempunyai tata bahasa atau grammar.

(Elson, dikutip dari Tarigan, 1985 : 2).

2.1.1.2 Dipelajari

Manusia ketika dilahirkan tidak langsung lalu mampu berbicara. Anak yang tidak mempunyai kontak dengan orang lain yang berbahasa seperti dirinya sendiri akan mengembangkan bahasanya sendiri untuk memenuhi hasrat komunikasinya. Namun bahasa tidaklah ada artinya bila untuk diri sendiri. Paling tidak haruslah ada dua orang, supaya ada proses komunikasi. Betul bahwa seseorang bisa berkomunikasi pada dirinya, namun untuk komunikasi semacam ini tidak perlu kata-kata.

2.1.1.3 Sistem

Bahasa memiliki seperangkat aturan yang dikenal penuturnya. Perangkat inilah yang menentukan struktur apa yang diucapkannya. Struktur ini disebut *grammar*.

2.1.1.4 Arbitrer

Bahwa manusia mempergunakan bunyi-bunyi tertentu dan disusun dalam cara tertentu pula adalah secara kebetulan saja. Orang-orang menggunakan satu kata untuk melambangkan satu benda.

2.1.1.5 Simbolik

Bahasa terdiri atas rentetan simbol arbitrer yang memiliki arti. Kita bisa menggunakan simbol-simbol ini untuk berkomunikasi sesama manusia, karena

manusia sama-sama memiliki perasaan, gagasan, dan keinginan.

Fromkin & Rodman (dikutip dari Ohoiwutun, 1997:18-19) menjabarkan sifat keuniversalan bahasa sebagai berikut :

- a) Dimana terdapat manusia, di situ ditemukan bahasa.
- b) Tidak ada bahasa-bahasa “primitif”. Semua bahasa sama kompleksnya dan sama mempunya dalam mengungkapkan suatu maksud. Kosa kata setiap bahasa dapat diperluas guna mencakup kata-kata yang baru untuk menggambarkan konsep-konsep yang baru.
- c) Hubungan antara bunyi dan makna dalam bahasa lisan, dan antara gerak-isyarat dengan makna dalam bahasa isyarat, sebagian besar bersifat arbitrer.
- d) Semua bahasa manusia memanfaatkan seperangkat bunyi terbatas yang dikombinasikan untuk membentuk unsur-unsur atau kata-kata yang bermakna.
- e) Dari bunyi-bunyi ini dapat dibentuk seperangkat kemungkinan kalimat atau ujaran yang tak terbatas.
- f) Semua tata bahasa memiliki aturan pembentukan kata dan kalimat.
- g) Kategori-kategori gramatik semirip ditemukan dalam semua bahasa.
- h) Terdapat sifat-sifat keuniversalan semantik, “jantan” atau “betina”, “mahluk hidup” atau “yang bernyawa, ditemukan disetiap bahasa dimuka bumi ini.
- i) Setiap bahasa memiliki cara untuk menunjukkan masa lampau, kemampuan mengingkar, kemampuan mengajukan pertanyaan, memberikan instruksi, dan sebagainya.
- j) Setiap anak normal, yang lahir dimana saja diseluruh dunia, dari ras, wilayah, tingkat sosial, ekonomi manapun, mampu mempelajari bahasa apa saja bila ia diterjunkan ditengah masyarakat penutur bahasa tersebut.

Dari kedua kutipan di atas (Elson & Fromkin) mengenai keuniversalan bahasa, penulis beranggapan bahwa bahasa di dunia ini sangat bervariasi baik dari bunyi, bentuk dan maknanya.

Terdapat juga berbagai variasi bahasa yang dapat dijabarkan dalam Laporan Pertemuan Ahli Pendidikan UNESCO, 1951 sebagai berikut :

- *Indigenous Language* : bahasa pribumi, yaitu bahasa penduduk yang dianggap sebagai penduduk asli satu daerah.
- *Lingua Franca* : bahasa perantara, yaitu bahasa yang bisa dipakai oleh orang-orang yang bahasa ibunya berbeda untuk memudahkan komunikasi di antara mereka.
- *Mother Tongue or Native language* : bahasa ibu, yaitu bahasa yang diperoleh seseorang pada tahun-tahun pertama dan biasanya menjadi alat berpikir dan komunikasi yang alami.
- *National Language* : bahasa nasional, yaitu bahasa dalam bidang politik, sosial dan budaya.
- *Official Language* : bahasa resmi, yaitu bahasa yang dipergunakan dalam urusan pemerintahan – legislatif, eksekutif dan yudikatif.
- *Pidgin* : bahasa yang tumbuh sebagai akibat hubungan antara berbagai bangsa dari berbagai bahasa, biasanya terbentuk dari percampuran bahasa-bahasa.
- *Regional Language* : bahasa daerah, yaitu bahasa yang dipakai sebagai alat komunikasi antara orang-orang yang tinggal dalam satu daerah yang memiliki bahasa ibu yang berbeda-beda.
- *Second Language* : bahasa kedua, yaitu dalam laporan UNESCO ini

- diartikan sebagai bahasa yang diperoleh seseorang di samping atau setelah bahasa ibunya.
- *Vernacular language* : bahasa umum, yaitu bahasa ibu dari sekelompok orang yang secara sosial atau politik didominasi oleh kelompok lain yang bahasanya berbeda.
 - *World Language* : bahasa dunia, yaitu bahasa yang dipakai luas di seluruh dunia. (*The use of vernacular...*, dikutip dari Alwasilah, 1985 : 75).

Dalam penelitian ini terdapat variasi bahasa *vernacular*, yaitu *African American Vernacular English* atau yang disebut *Black English*.

2.1.2 Ragam Bahasa

Ragam bahasa atau sering juga disebut variasi bahasa ialah perbedaan-perbedaan bentuk bahasa (Nababan, 1993:13). Misalnya jika kita membandingkan bahasa yang digunakan oleh orang yang datang dari daerah berlainan, kelompok atau keadaan sosial yang berbeda, situasi berbahasa dan tingkat formalitas yang berlainan ataupun tahun (jaman) yang berlainan, maka akan lebih kelihatan dan nyata perbedaan bahasanya. Labov berhasil merumuskan perbedaan pengucapan (variasi bunyi) pada masyarakat Pulau Martha's Vineyard yang dikaitkan dengan status sosial pemakainya. Variasi bahasa pada umumnya dibagi menjadi dua, yaitu :

- 2.1.2.1 variasi sinkronik, yakni perubahan bahasa yang terjadi dalam satu kurun waktu tertentu, dialek, sosiolek, idiolek dan lain-lain
- 2.1.2.2 variasi diakronik, yang menyangkut perubahan bahasa dari waktu ke waktu (Yusuf, 1998 : 11).

Secelngkan Nababan (1993:15-16) mengatakan kita dapat membagi variasi bahasa atas dua macam berdasarkan sumber perbedaan itu, yaitu :

2.1.4.3 variasi internal atau variasi sistemik.

2.1.4.4 variasi eksternal atau variasi ekstrasistemik.

Berikut merupakan penjelasan dari variasi bahasa di atas :

2.1.4.3 Variasi internal atau variasi sistemik

ialah variasi yang terjadi sebagai perubahan atau perbedaan yang dimanifestasikan dalam ujaran seseorang atau penutur-penutur di tengah masyarakat bahasa itu sendiri. Variasi itu dapat terjadi pada sistem kebahasaan itu sendiri, dan dapat juga terjadi di luar sistem kebahasaan (Ohiwutun, 1997 : 47). Studi Labov mengenai penggunaan bahasa Inggris di kota New York dapat memberi sedikit gambaran tentang faktor-faktor yang berkaitan dengan masalah variasi ini. Labov mempelajari alternatif-alternatif pengucapan bunyi-bunyi awal, pada kata-kata seperti *thing*. Di New York terdapat tiga varian, yaitu :

1. satu konsonan frikatif-dental (θ)
2. satu afrikat ($t\theta$)
3. satu bunyi hambat dental (t)

Dari ketiga varian ini, bunyi frikatif merupakan varian orang terpelajar, sedangkan bunyi hambat adalah varian yang dianggap paling dicemoohkan yang dilakukan masyarakat kelas bawah (Ohoiwutun, 1997:47). Perubahan-perubahan demikian dinamai variasi sistemik, karena perbedaan-perbedaan tersebut terjadi dalam bahasa itu sendiri. Variasi sistemik disebut pula variasi internal, karena hanya terjadi dalam lingkup unsur-unsur kebahasaan itu sendiri, misalnya pada unsur fonem, morfem, tata kalimat dan sebagainya (Ohoiwutun, 1997:48). Sebagai contoh tambahan, *you* /ju/ diucapkan oleh orang Afro American dalam korpus data sebagai *yuh* /juh/.

2.1.4.4 Variasi eksternal atau variasi ekstrasistemik

ialah variasi yang berhubungan dengan faktor-faktor di luar sistem bahasa itu sendiri yang disebut variasi eksternal. Yang termasuk didalamnya ialah yang sehubungan dengan daerah asal penutur atau faktor geografis, kelompok sosial, situasi berbahasa, dan jaman penggunaan bahasa tersebut (Nababan, 1993:15-16).

Berikut ialah penjabaran mengenai beberapa faktor variasi eksternal dalam Ohoiwutun (1997:49-61), yaitu :

1. Faktor geografis

Di Inggris, pengucapan kata-kata bahasa Inggris oleh orang-orang London, Manchester dan Hyde, Cheshire akan menemukan perbedaan pengucapan dari kata yang sama (lampiran 1). Variasi bahasa yang disebabkan atau didorong oleh faktor-faktor geografis ini menciptakan “bahasa” baru yang mungkin masih dipahami oleh semua kelompok penuturnya, namun telah mengalami berbagai perubahan. Bahasa-bahasa baru ini disebut dialek.

2. Faktor kedudukan sosial

Kajian Labov mengenai varian-varian [θ], [tθ] dan [t] dari bunyi /th/ pada kata *thing* di New York, menunjukkan bahwa seolah-olah tingkat dan kedudukan sosial seseorang di tengah masyarakat turut menciptakan perbedaan atau variasi berbahasa. Trudgill menemukan hal yang sama pada bahasa Dravida di India. Dilihat bahwa kedudukan sosial dalam masyarakat sangat mempengaruhi tingkah laku berbahasa. Perbedaan variasi di atas bersumber dari perbedaan tingkat dan kedudukan sosial di tengah masyarakat penutur. Varian ini menyebabkan munculnya ragam-ragam khusus yang lazim dituturkan oleh masing-masing kelompok tersebut. Ragam-ragam ini disebut sosiolek.

3. Faktor situasi berbahasa

Perbedaan status sosial antar penutur mengakibatkan lahirnya ragam sosiolek, maka situasi berbahasa dapat pula mendorong lahirnya ragam lain yang disebut sosiolek. Joos mengemukakan *the five clocks* dalam ragam bahasa berdasarkan faktor situasi berbahasa yaitu, beku (*frozen*), resmi (*formal*), usaha (*consultative*), santai (*casual*) dan akrab (*intimate*).

4. Faktor waktu atau jaman

Kita ambil contoh bahasa Indonesia yang berbeda bentuknya dengan bahasa Indonesia sekarang ini. Misalnya bentuk bahasa pada waktu Sumpah Pemuda 1928, dan sekarang ini. Dalam kurun waktu tertentu, telah terjadi perubahan-perubahan antara lain dari ejaan, seleksi kata, makna kata, dan frase, pungutan kata dari bahasa daerah atau bahasa asing dan gaya berbahasa (lampiran 2).

Dalam kumpulan cerpen *Uncle Tom's Children* karya Richard Wright, terdapat variasi internal pada AAVE.

2.1.3 Fonologi

Definisi fonologi menurut Chomsky & Halle (dikutip dari Yusuf, 1998 : 3) ialah "piranti penafsir" yang menjembatani struktur luar (*surface structure*) dengan bentuk fonetisnya. "...an interpretative device which project surface representation on to phonetic forms". Dalam www.geocities.com dikatakan bahwa fonologi merupakan suatu pengkajian pola-pola bunyi suatu bahasa. Fonologi menaruh perhatian pada bagaimana bunyi-bunyi diatur didalam bahasa "*Phonology is the study of the sound patterns of language. It is concerned with how sounds are organized in a language*".

Akmajian (1986:41) mengatakan fonologi telah digambarkan sebagai kajian pengucapan bunyi-bunyi bahasa dan pola-polanya. "*Phonology has been described as*

the study of speech sounds and their patterns. Dalam mempelajari tata bunyi bahasa manusia secara sederhana kita dapat membedakan dua tataran analisis fonologi, yaitu :

1. Bunyi bahasa yang kita dengar dan kita ucapkan dalam kegiatan berbahasa
2. Pengetahuan yang tidak kita sadari tentang bagaimana bunyi-bunyi itu disusun sehingga menghasilkan bunyi-bunyi yang bermakna (Yusuf, 1998:3).

Tujuan dari pengkajian fonologi ialah untuk mengungkapkan prinsip-prinsip kesemestaan bahasa dengan cara membandingkan sistem bunyi-bunyi bahasa di dunia, melakukan segmentasi terhadap bunyi-bunyi bahasa, mengelompokkan pola dan kelas bunyi bahasa manusia, menganalisis proses fonologisnya, menjelaskan variasi bahasa-bahasa di dunia berdasarkan variasi bunyi ujar, dan memerikan terjadinya perubahan bunyi bahasa manusia (Yusuf,1998:7). Dalam pengkajian fonologi terdapat apa yang disebut fonem. Definisi fonem menurut Aitchison (1973:46), ialah satuan bunyi terkecil yang penting – satuan terkecil dari bunyi yang dapat merubah makna. *“A phoneme is a minimum significant sound unit-the smallest unit of sound which can bring about a change of meaning”*.

2.1.3.1 Fonem bahasa Inggris

Fonem dalam bahasa Inggris dapat dibagi menjadi dua, yaitu bunyi-bunyi konsonan dan bunyi-bunyi vokal. *“The phonemes of English can be divided into two types : consonant-type sounds and vowel-type sounds”* (Aitchison, 1973 : 46).

2.1.3.2 Bunyi

Kridalaksana (1993:33) mengatakan bunyi ialah kesan pada pusat saraf sebagai akibat getaran gendang telinga yang bereaksi karena perubahan-perubahan dalam tekanan udara. Sedangkan menurutnya bunyi bahasa ialah satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan diamati dalam fonetik sebagai fon dan dalam fonologi sebagai fonem.

2.1.3.3 Perubahan Bunyi

Perubahan bunyi merupakan varian dalam pembentukan morfem (alomorf) dan alasan-alasan fonetis terhadap terjadinya perubahan tersebut telah juga menjadi tujuan penelitian fonologis. Perubahan bunyi dapat dilihat pada penelitian Trudgill mengenai kelompok bahasa Dravida di India Selatan :

Ragam Brahman versus non-Brahman
Dalam bahasa Kanar

Inggris	Brahmin		Brahm...	
	Dharwar	Bangalore	Dharwar	Bangalore
"it is"	ədə	ide	ayti	ayti
"inside"	-olage	-alli	-aga	-aga
"sit"	kut-	kut-	kunt-	kunt-

(Ohoiwutun, 1997:51)

Perubahan bunyi bahasa tersebut sudah tentu tidak hanya terjadi pada satu atau dua bahasa, melainkan juga pada bahasa-bahasa lainnya (Yusuf, 1998:12).

Terdapat proses pelesapan dalam perubahan bunyi. Menurut Yusuf (1998:26-27), **proses pelesapan** dibagi menjadi :

1. Pelesapan pada awal kata (*afesis*) terjadi karena kesulitan para penutur bahasa dalam pengucapan gugus konsonan pada awal kata. Pada bahasa anak-anak, kata-kata seperti *spoon*, *snow* dan *speak* diucapkan [pun], [row] dan [pik]. Dalam percakapan yang cepat, segmen bunyi yang tidak bertekanan, seperti bunyi /el/ pada kata *electric* dibuang sehingga hanya terdengar [lektrik] saja.
2. Pelesapan diantara dua segmen bunyi (*sinkope*) pelesapan bunyi nasal sering terdengar, misalnya *pink* diucapkan [pik] pada bahasa anak-anak, demikian

juga bunyi alir /l/ dan /r/ seperti kata *train*, *play*, *mark* dan *milk* yang diucapkan [tein], [peiy], [mak] dan [mik].

3. Pelesapan diakhir kata (*apokope*) terjadi juga karena ketidakmampuan penutur untuk mengucapkan gugus konsonan, misalnya kata-kata *Athens*, *desk*, *test* diucapkan menjadi [aten], [des] dan [tes].

Dalam kumpulan cerpen ini terdapat proses pelesapan bunyi, misalnya *help* [hɜlpt] dalam bahasa standar dan dalam AAVE menjadi *hep* [hɜpt].

2.1.4 Bahasa Standar atau *Elaborated Code*

Jika kita membicarakan mengenai bahasa standar maupun bahasa non-standar, maka kita akan berbicara tentang variasi (ragam) bahasa dan penyikapan para penutur bahasa tersebut dalam masyarakat bahasa (*speech community*) tertentu. Masyarakat bahasa ini tidak dibatasi oleh batas daerah, tapi ditentukan oleh kelompok-kelompok pendidikan, profesi dan sosial. Bernstein menggunakan istilah bahasa standar untuk *elaborated code* yang dianggap saling bertumpang tindih. Atherton (2002:www.doceo.co.uk) berpendapat bahwa bahasa standar mengutarakan semuanya, tidak karena lebih baik, tetapi karena hal itu merupakan suatu keperluan supaya dimengerti orang lain.

“The elaborated code spells everything out, not because it is better, but because it is necessary so that everyone can understand it”.

Dikatakan juga oleh Atherton, bahwa bahasa standar ini dapat bekerja dengan baik jika berada dalam situasi yang tidak terdapat keutamaan atau pembagian pengertian dan pengetahuan, dimana penjelasan lebih lengkap diperlukan.

“The elaborated code works well in situations where there is no prior or shared understanding and knowledge, where more thorough explanation is required”.

Hartmann & Stork (1972:218) mengatakan bahasa standar adalah ragam bahasa yang secara sosial lebih digandrungi sering kali berdasarkan pada ujaran orang-orang yang berpendidikan di dalam dan di sekitar pusat kebudayaan atau politik suatu masyarakat bahasa.

“Standard language is the socially favoured variety of a language, often based on the speech of the educated population in and around the cultural and or political center of the speech community”.

Ciri-ciri bahasa standar menurut Manaf (1997:14) ialah :

- a) Lengkapnya khazanah bunyi bahasa
- b) Kosa kata yang variatif
- c) Kalimat yang kompleks, lengkap unsur-unsurnya dan tertib tata bahasanya
- d) Dari segi semantis, mengandung makna yang bersifat *universalistic* (makna suatu ujaran yang dapat dipahami secara baik dengan tidak harus melihat konteks suatu ujaran berlangsung) dan cenderung bersifat abstrak

Masyarakat penutur bahasa standar misalnya terdiri atas orang-orang yang telah mendapatkan pendidikan tinggi, yang sering kali berprofesi sebagai dokter, pengacara, insinyur, ilmuwan, akuntan, dan lain-lain (Alwasilah, 1989:116). Bahasa standar ini akan penulis gunakan untuk membuktikan bahwa terjadi perubahan bunyi.

2.1.5 *African American Vernacular English* atau AAVE

Bahasa Inggris orang *Afro American* (AAVE) ialah apa yang terdahulu disebut sebagai bahasa Inggris orang kulit hitam, atau bahasa orang kulit hitam diantara para sociolinguis, dan yang secara umum disebut *Ebonic* diluar masyarakat akademis.

"African American Vernacular English (AAVE) is the variety formerly known as Black English Vernacular or Vernacular Black English among sociolinguists, and commonly called Ebonics outside the academic community".
(www.yahoo.com/search/afro*american*language)

Menurut apa yang dijabarkan dalam website arches.uga.edu, AAVE memiliki perbedaan pada pengucapan atau bunyi dengan bahasa Inggris standar.

"AAVE and standard English pronunciation are sometimes quite different"

Penutur AAVE menggunakan kata-kata yang tidak ditemukan divariasi bahasa lainnya dan selanjutnya menggunakan beberapa kata-kata bahasa Inggris yang berbeda dari dialek standar.

"AAVE speakers do use some words which are not found in other varieties and furthermore use some English words in ways that differ from the standard dialects"
(www.yahoo.com/search/aaave).

Perbedaan-perbedaan ini seperti yang telah penulis paparkan pada Bab 1, dapat dilihat jika berupa kata, maka akan terlihat perbedaan pada bunyi dan bentuk, sedangkan dalam kalimat akan terlihat perbedaan pada strukturnya.

Berikut dapat dilihat contoh kata-kata dalam bentuk konsonan dan vokal.

- Konsonan

Gugus konsonan pada akhir kata :

Ketika dua (2) konsonan muncul pada akhir kata (misalnya *st* dalam *test*), mereka (penutur AAVE) sering menghilangkan *t* terakhir. Contohnya *west* menjadi *wes*.

Fonem *t* atau *d* akhir lebih suka dihilangkan jika itu bukan merupakan bagian dari *past tense -ed*. Akhiran *-ed* diucapkan sebagai *t*, *d* atau *ɪd* dalam bahasa Inggris tergantung pada bunyi terdahulu. Contohnya *John ran fast* menjadi *John ran fas*.

Bunyi *th* :

Simbol *th* dapat diucapkan secara *unvoiced* dan *voiced*, seperti dalam *thought*, *thin* dan *think*, dan secara *voiced* seperti dalam *the*, *they* dan *that*. Dalam AAVE pengucapan seperti ini tergantung pada dimana kata itu ditemukan. Pada awal kata, bunyi *voice* (misalnya *that*) biasanya diucapkan sebagai *d* jadi kata-kata *the*, *they* dan *that* diucapkan *de*, *dey* dan *dat*. Pada bunyi *unvoiced* kata *thin* diucapkan *tin*, *think* diucapkan *tink*. Ketika bunyi *th* diikuti *r* dalam kata *throat* diucapkan *froat*.

Bunyi *i* :

Jika bunyi *i* tidak muncul pada awal kata maka akan melewati proses yang dikenal sebagai *vocalization* dan diucapkan sebagai *uh*. Contohnya pada kata-kata seperti *steal*, *sister*, dan *nickel* menjadi *steauh*, *sistuh*, dan *nickuh*.

- Vokal

Vokal-vokal nasal :

Ketika nasal **n** atau **m** mengikuti sebuah vokal, penutur AAVE kadang-kadang menghilangkan konsonan nasal dan 'menasalkan' vokalnya. Proses ini ditandai dengan *tilde* (~) di atas vokal. Misalnya, kata **man** menjadi **mã**.

Konsonan-konsonan nasal dan vokal depan :

Pada AAVE, bunyi **i** dan **e** digabung sebelum bunyi nasal (seperti **n** atau **m**) jadi dalam AAVE, **pin** dan **pen** diucapkan dengan vokal yang sama.

- Diftong

Beberapa vokal seperti dalam **night** dan **my** atau **about** dan **cow** disebut diftong. Ini berarti ketika vokal diucapkan, lidah mulai dengan satu tempat dimulut dan bergerak ketika vokal diucapkan. Pada AAVE vokal pada kata **night** atau **my** seringkali bukan diftong. Ketika mengucapkannya, penutur AAVE tidak menggerakkan lidahnya ke posisi depan atas. Jadi **my** diucapkan **ma** seperti dalam kalimat **he's over at ma sister's house**.

Berikut ialah kutipan dari website www.courses.edu yang menunjukkan pengucapan dari kata-kata dalam AAVE :

As with African English, African American Vernacular English is "non-rhotic" or *r*-dropping: *r* is not pronounced in words such as *art*, *door*, and *worker*. Its other characteristics - some going back to similar features of African languages - are these: (1) the use of *d* and *t* instead of *th*, as in *dem* for *them* and *tree* for *three*; (2) *l*-dropping, as in *hep* for *help*, *sef* for *self*, and *too* for *tool*; (3) consonant reduction at the ends of some words (including tense endings), as in *wha* for *what*, *jus* for *just*, and *pas* for *past*; (4) use of *-n* for *-ing*, as in *runnin* for *running*; (5) multiple negatives, as in *no way nobody can do it*; (6) verb aspects marked for intermittent, momentary, or continuous action rather than tense per se, the tense time being apparent from the contexts, as in *he be laughin* for *he is always laughing* and *he run* for *he runs*; and

(7) dropping of the verb *to be* in some constructions, as in *she sick* and *he gone* for *she is sick* and *he has gone*".

Bailey (yahoo.com/search/aave) menjelaskan bahwa AAVE harus dipahami sebagai suatu struktur yang dapat berdiri sendiri.

"Bailey's main theme is that AAVE must be understood as an independent structure in its own right".

Pada Kajian Labov di New York, ia memilih lima variabel fonologikal yaitu variabel *th* untuk kata-kata seperti *thin* dan *there*, variabel *dh* untuk kata-kata seperti *there* dan *then*, variabel *r* untuk kata-kata seperti *farm* dan *far*, variabel *x* untuk kata-kata seperti *bad* dan *back*; dan variabel *a* untuk kata-kata seperti *dog* dan *caught*. Dan ia juga menggunakan tiga kriteria untuk menentukan sepuluh kelas sosial, yaitu pendidikan, pekerjaan dan pendapatan.

"In a major part of his work in New York City, Labov (1966) chose five phonological variables: the (th) variable, the initial consonant in words like thin and three; the (dh) variable, the initial consonant in words like there and then; the (r) variable, r-pronunciation in words like farm and far; the (x) variable, the pronunciation of the vowel in words like bad and back; and the (a) variable, the pronunciation of the vowel in words like dog and caught. Labov used the three criteria of education, occupation, and income to set up ten social classes" (yahoo.com/search/labov).

2.2 Kerangka Konsep

Pada kerangka konsep ini penulis akan menjelaskan bagaimana cara penelitian yang akan penulis pilih, sebagai berikut :

2.2.1 Pelesapan di awal kata (*afesis*)

Pelesapan bunyi /ə/ pada kata *about* [əbaut] sehingga menjadi *'bout* [ˈbaut].

Al. "crazy 'bout whut?" {hlm. 18}

“...Harvey ain studyin `bout us niggers,” said Big Bcy {hlm. 24}

Intensitas kemunculan : 2

2.2.2 Pelesapan di antara segmen (*sinkope*)

Pelesapan bunyi /r/ pada kata *North* [nɔɾθ] sehingga menjadi *Noth* [nɔθ].

B1. “ boun fer up *Noth*” {hlm.19}

“ Lawd, bound fer up *Noth*” {hlm.19}

“ headin fer up *Noth*” {hlm. 27}

Intensitas kemunculan : 3

2.2.3 Pelesapan di akhir kata (*apokope*)

Pelesapan bunyi /r/ kata *more* [mɔɾ] menjadi *mo* [mo].

C1. “...Ah knowed some *mo* line...” {hlm.17}

“ this is *mo* ttrouble, *mo* trouble,” she moaned {hlm.32}

“ we didn` t see im no *mo*... {hlm.34}

Intensitas kemunculan : 3

